

PERAN SEKOLAH DALAM PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 7 TAHUN DI SDN 185 INPRES SALOMATTI

Dania Gaffar¹, Mahfuddin², Aryanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros, Maros, Indonesia

¹gaffardania@gmail.com, ²mahfuddinsyamsuddin@gmail.com,

³aryanti@umma.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of vocabulary and sentence patterns used by 7-year-old children and to examine the role of the school in supporting children's language acquisition at SDN 185 Inpres Salomatti. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The participants consisted of 7-year-old students and classroom teachers at SDN 185 Inpres Salomatti. Data were collected through observation, interviews, documentation, and recordings of children's utterances during school activities. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the language acquisition of 7-year-old children develops dynamically and contextually. In terms of vocabulary, children use words from Indonesian, daily language, regional dialects, and mixed-language expressions influenced by social interactions and digital media. Regarding sentence patterns, children are able to construct simple and complex sentences, although some utterances do not fully conform to standard grammatical rules. They also demonstrate the ability to use declarative, interrogative, and imperative sentences according to communicative needs. Furthermore, the school plays a significant role in language development, with teachers serving as language models and peers acting as communication partners. Therefore, the school functions as a supportive social and academic environment for children's language development through meaningful and communicative interactions.

Keywords: language acquisition, 7-year-old children, sentence patterns, school environment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kosakata dan pola kalimat yang digunakan oleh anak usia 7 tahun serta mengkaji peran sekolah dalam mendukung pemerolehan bahasa anak di SDN 185 Inpres Salomatti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas siswa berusia 7 tahun dan guru kelas di SDN 185 Inpres Salomatti. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman tuturan anak selama kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa

anak usia 7 tahun berkembang secara dinamis dan kontekstual. Dari aspek kosakata, anak-anak menggunakan bahasa Indonesia, bahasa sehari-hari, dialek daerah, serta campuran bahasa yang dipengaruhi interaksi sosial dan media digital. Dari aspek pola kalimat, anak-anak mampu menyusun kalimat sederhana maupun kompleks, meskipun beberapa tuturan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah tata bahasa baku. Anak-anak juga mampu menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif sesuai kebutuhan komunikasi. Selain itu, sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak, dengan guru sebagai model penggunaan bahasa dan teman sebaya sebagai partner komunikasi. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan sosial dan akademik yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak melalui interaksi yang komunikatif dan bermakna.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, anak usia 7 tahun, pola kalimat, lingkungan sekolah

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia karena menjadi alat utama dalam menyampaikan gagasan, berinteraksi sosial, serta membangun pemahaman. Selain sebagai media komunikasi, bahasa juga berperan sebagai instrumen berpikir yang mendasari lahirnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Melalui bahasa, manusia mampu menafsirkan dunia di sekitarnya serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kemampuan berbahasa tidak muncul secara instan sejak lahir, melainkan melalui proses bertahap yang disebut pemerolehan bahasa. Proses ini dimulai dari mengenal bunyi, mengembangkan kosakata, menyusun kalimat, hingga

menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses kognitif yang kompleks. Wahidah dan Latipah (2021) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa terjadi dalam otak anak ketika mereka mengalami bahasa pertama. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan, dan faktor usia.

Perkembangan bahasa mencakup empat keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Anak perlu memahami bahasa sebelum mampu memproduksinya. Oleh karena itu, paparan bahasa dari lingkungan sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa secara optimal. Pada usia tujuh tahun, anak umumnya telah

mampu menyusun kalimat kompleks, menceritakan pengalaman secara runtut, memahami perbedaan makna kata, serta mulai mengembangkan keterampilan membaca dan menulis (Anggraini, 2021).

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kosakata dan struktur kalimat anak usia tujuh tahun. Sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga ruang sosial bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Salah satu implementasinya terlihat melalui pembentukan kesantunan berbahasa di sekolah.

Guru berperan sebagai teladan penggunaan bahasa yang baik, memperkaya kosakata siswa, serta membimbing mereka menyusun kalimat secara tepat. Selain itu, latar belakang sosial dan budaya siswa turut memengaruhi kemampuan berbahasa mereka. Anak dari

lingkungan sosial yang berbeda menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa, sehingga sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah menjadi penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Ledang, I, 2023).

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 185 Inpres Salomatti, anak-anak usia tujuh tahun menggunakan bahasa yang beragam dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Bahasa yang digunakan tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, tetapi juga oleh kebiasaan berbahasa dari lingkungan keluarga dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam memperkaya pemerolehan bahasa anak melalui interaksi sosial yang berlangsung secara alami.

Pemerolehan bahasa anak usia tujuh tahun dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Sekolah berfungsi sebagai rumah kedua yang menyediakan interaksi intensif dengan guru dan teman sebaya. Dalam konteks ini, anak terpapar berbagai bentuk bahasa melalui komunikasi lisan maupun kegiatan akademik. Guru menjadi model bahasa, sedangkan teman sebaya berperan sebagai mitra

komunikasi yang mendorong penggunaan bahasa secara aktif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga, intensitas komunikasi orang tua dan anak, kondisi psikologis, usia, serta lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa anak. Peran keluarga sangat menentukan melalui kualitas komunikasi yang terjalin. Namun, ketika anak memasuki usia sekolah dasar, lingkungan sekolah menjadi ruang sosial baru yang memperluas pengalaman berbahasa secara lebih kompleks (Astuti, E., 2022).

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia tujuh tahun di lingkungan sekolah penting dilakukan karena dapat memperkaya kajian psikolinguistik sekaligus memberikan data empiris tentang pola penggunaan bahasa anak dalam pendidikan formal. Melalui pengamatan terhadap kosakata, struktur kalimat, kesalahan berbahasa, dan cara anak menyesuaikan penggunaan bahasa, dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan bahasa anak.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pemerolehan bahasa anak, seperti peran guru, interaksi teman sebaya, suasana kelas, ketersediaan sumber belajar, dan budaya akademik sekolah. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan bahasa anak.

Kemampuan berbahasa yang baik pada usia tujuh tahun memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan pendidikan anak. Bahasa menjadi dasar bagi keterampilan membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa dengan baik dan sesuai konteks akan lebih siap mengikuti proses pembelajaran serta mampu menunjukkan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Peran Lingkungan Sekolah dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun di SDN 185 Inpres Salomatti” relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kosakata dan struktur kalimat anak usia tujuh tahun

serta menganalisis peran lingkungan sekolah, khususnya guru, teman sebaya, dan suasana kelas, dalam proses pemerolehan bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pemerolehan bahasa anak serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang peran lingkungan sekolah dalam mendukung pemerolehan bahasa anak usia tujuh tahun. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan data secara nyata berdasarkan tuturan, ekspresi verbal, dan aktivitas kebahasaan yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDN 185 INPRES Salomatti selama tiga bulan, dimulai pada bulan Januari. Lokasi ini dipilih karena merupakan ruang interaksi sosial tempat anak-anak menggunakan bahasa secara alami dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Fokus penelitian tidak hanya

pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga pada penggunaan bahasa yang muncul melalui interaksi anak dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Subjek penelitian adalah anak usia tujuh tahun yang duduk di kelas rendah SDN 185 INPRES Salomatti karena berada pada fase perkembangan bahasa yang aktif. Selain peserta didik, guru kelas juga dilibatkan sebagai subjek pendukung untuk memberikan informasi mengenai kondisi lingkungan sekolah dan pola komunikasi yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN 185 INPRES Salomatti. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 456, dalam Nadia Latifa dkk., 2024), data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli. Data ini berupa penggunaan bahasa anak usia 7 tahun dalam interaksi sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, termasuk bentuk interaksi verbal dan penggunaan struktur fonem, morfem, serta sintaksis. Wawancara dilakukan

dengan guru kelas, kepala sekolah, dan pihak lain yang memahami kondisi bahasa anak di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Sugiyono (2018, hlm. 456, dalam Abubakar, 2021) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti pihak ketiga atau dokumen tertulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan teknik sadap. Menurut Moleong (2005: 58, dalam Syaprizal, 2019), teknik pengumpulan data adalah metode untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan dengan metode observasi partisipatif pasif. Menurut Daruhadi dan Sopiati (2024), observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan terhadap data kebahasaan secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati penggunaan bahasa anak secara langsung tanpa mengganggu aktivitas mereka. Pendekatan ini memungkinkan analisis penggunaan bahasa anak dalam situasi komunikasi sehari-hari di sekolah.

Teknik sadap digunakan untuk merekam kemampuan berbahasa anak secara spontan sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan autentik. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, perekaman audio, dan video.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang penggunaan dan perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun di lingkungan sekolah. Wawancara merupakan komunikasi dua arah melalui tanya jawab untuk memperoleh informasi terkait topik penelitian (Supriatna dkk., 2025). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali data sesuai fokus penelitian. Informan utama meliputi guru kelas I dan siswa yang memahami kondisi lingkungan sekolah dan interaksi sehari-hari antaranak.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga seluruh data terkumpul (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data kebahasaan yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antardata dapat terlihat dengan jelas (Miles & Huberman, 1994). Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal penelitian dengan mengidentifikasi pola-pola kebahasaan yang muncul. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan semakin kuat setelah melalui proses verifikasi berkelanjutan melalui peninjauan catatan lapangan, refleksi peneliti, serta triangulasi data dari berbagai sumber dan teknik (Sugiyono, 2017, dalam Saleh, 2017; Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 185 Inpres Salomatti yang terletak di Dusun Salomatti. Sekolah ini dipilih karena memiliki lingkungan pembelajaran yang representatif untuk mengkaji perkembangan kemampuan berbahasa anak usia sekolah dasar. Lingkungan sekolah

yang aktif dan dinamis memungkinkan peneliti mengamati penggunaan bahasa siswa secara langsung dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

SDN 185 Inpres Salomatti memiliki siswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang beragam. Keberagaman ini memberikan peluang untuk memahami variasi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, tetapi bahasa daerah juga masih dominan dalam percakapan informal. Kondisi ini menunjukkan adanya situasi bilingual yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa anak.

Lingkungan pembelajaran di sekolah tergolong kondusif dengan interaksi intensif antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Situasi ini mendukung pengamatan terhadap bagaimana anak menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan demikian, SDN 185 Inpres Salomatti menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti pemerolehan bahasa anak usia 7 tahun.

Interaksi Bahasa Anak: Analisis Kosakata

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan bahasa anak usia 7 tahun di SDN 185 Inpres Salomatti menunjukkan ragam kosakata yang beragam. Anak-anak menggunakan kosakata secara spontan saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Kosakata yang digunakan menyesuaikan situasi, baik saat bermain, berdiskusi, bertanya, maupun menjelaskan sesuatu.

Saat berkomunikasi dengan guru, anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang lebih tertata dan formal. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan teman sebaya, bahasa yang digunakan lebih santai serta dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa gaul. Anak-anak juga sering memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa lokal, menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi komunikasi.

Keberagaman ini menunjukkan bahwa anak berada dalam situasi bilingual. Mereka mampu menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian sesuai konteks dan lawan bicara. Bahasa Indonesia lebih dominan dalam situasi formal, sedangkan bahasa daerah dan

bahasa gaul lebih sering digunakan dalam situasi santai.

Tabel 1. Penggunaan Bentuk Kosakata Anak Usia 7 Tahun

N o	Tuturan	Jenis Kosakata	Keteranga n
1	Kalau pulang sekolah ayo mabar deh	Gaul (mabar)	Istilah game, pengaruh digital
2	Pusing banget gw	Gaul (gw)	Bahasa informal
3	Ayo pergi beli minuman di kantin deh haus ka kurasa	Campuran	Indonesia + dialek lokal
4	Kau ka curang ko kalau main ko deh	Dialek lokal	Partikel "ko", "ka"
5	Sepatu gw mana sih kok hilang	Gaul	"gw", "sih"
6	Kenapa ko tidak ikut main-main tadi seru banget ki kau ee	Campuran	Dialek + ekspresi

N o	Tuturan	Jenis Kosakata	Keteranga n	N o	Tuturan	Jenis Kosakata	Keteranga n
7	Kau to gacor sekali	Gaul (gacor)	Istilah populer	14	Ihh dia itu kayak sok sibuk deh dari tadi	Gaul	Ekspresi sosial
8	Ihh itu toxic sekali cara mainmu	Gaul (toxic)	Serapan Inggris	15	Ihh saya deg- degan kalau disuruh jawab	Umum + ekspresi	Emosi
9	Gas cepat masuk kelas, guruta datang	Gaul (gas)	Ajakan cepat	16	Wee kenapa ka kau begitu tadi, bikin kaget ka	Dialek	Partikel berulang
10	Ayo kita push ini tugas, biar cepat selesai baru main	Campura n	Istilah game “push”	17	Eh santai saja dulu, tidak usah tegang begitu	Umum	Bahasa standar
11	Ku simpan- simpan ki saya uang ku gank mau ka beli kouta	Campura n	Lokal + gaul	18	Kau to terlalu santuy ko jadi orang	Gaul (santuy)	Variasi santai
12	Ihh randomn u kau kalau cerita	Gaul (random)	Serapan Inggris	19	Ihh kepo nu kau deh	Gaul (kepo)	Istilah populer
13	Fix mi ini bisa maki pulang sekolah	Gaul (fix)	Penegasan	20	Bacot ko kau kasar	Gaul kasar	Emosi tinggi

Penggunaan kosakata anak menunjukkan dominasi bahasa gaul, terutama saat berinteraksi dengan teman sebaya. Istilah seperti “mabar”,

“gacor”, “toxic”, “gas”, “push”, “random”, “fix”, “santuy”, dan “kepo” menunjukkan kuatnya pengaruh media digital, seperti game daring, media sosial, dan konten video.

Selain bahasa gaul, penggunaan dialek lokal juga masih menonjol melalui partikel seperti “ko”, “ka”, “ki”, “mi”, dan “nu”. Partikel tersebut menunjukkan pengaruh bahasa daerah yang tetap kuat sebagai identitas sosial anak.

Fenomena campur kode juga tampak jelas dalam tuturan anak. Mereka menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan istilah digital dalam satu tuturan. Hal ini menunjukkan kemampuan anak untuk menyesuaikan bahasa secara fleksibel sesuai kebutuhan komunikasi.

Secara umum, perkembangan kosakata anak tidak hanya terlihat dari jumlah kata yang dikuasai, tetapi juga dari kemampuan memilih, menggabungkan, dan menyesuaikan bahasa sesuai konteks. Hal ini menunjukkan perkembangan bahasa yang adaptif, dinamis, dan kontekstual.

Analisis Struktur Kalimat Anak

Dalam kajian psikolinguistik, perkembangan bahasa anak dapat

dianalisis melalui aspek sintaksis yang menggambarkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat. Struktur kalimat terdiri atas unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Pada tahap awal perkembangan, anak cenderung menggunakan struktur kalimat sederhana, terutama pola Subjek–Predikat (S–P). Seiring berkembangnya kemampuan berbicara, anak mulai menggunakan pola yang lebih kompleks seperti Subjek–Predikat–Objek (S–P–O) dan Subjek–Predikat–Keterangan (S–P–K). Pada tahap berikutnya, anak juga mampu membentuk variasi struktur kalimat yang lebih fleksibel.

Melalui pengamatan terhadap aspek sintaksis, terlihat bahwa anak tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mampu menghasilkan tuturan yang sesuai dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, perkembangan morfologi dan sintaksis menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan berbahasa anak serta hubungannya dengan perkembangan kognitif dan interaksi sosial (Cahyono & Sawitri, 2024).

Analisis Sintaksis Anak

Kemampuan sintaksis anak usia 7 tahun di SDN 185 Inpres

Salomatti menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Anak tidak lagi terbatas pada tuturan satu atau dua kata, tetapi sudah mampu membentuk kalimat yang lebih lengkap, meskipun masih ditemukan susunan yang belum sepenuhnya sesuai kaidah baku.

Anak telah mampu menggunakan berbagai jenis kalimat, seperti kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi, kalimat interogatif untuk bertanya, dan kalimat imperatif untuk memberi perintah atau ajakan. Variasi ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu menyesuaikan bentuk tuturan dengan fungsi komunikasi yang diinginkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa anak telah mampu menggunakan berbagai jenis kalimat meskipun masih dalam bentuk sederhana (Nikmah dkk., 2023).

Perkembangan sintaksis ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Interaksi dengan guru dan teman sebaya memberikan stimulus penting dalam pembentukan kemampuan menyusun kalimat. Proses pembelajaran, diskusi kelas, dan komunikasi sehari-hari menjadi faktor pendukung perkembangan struktur bahasa anak.

Tabel 2. Analisis Tuturan Sintaksis Anak Usia 7 Tahun

No	Tuturan	Struktur Kalimat	Keterangan
1	Kalau pulang sekolah ayo mabar deh	Kalimat majemuk (syarat + ajakan)	Ada klausa pengandaia n
2	Pusing banget gw	Kalimat sederhana (S-P)	Bentuk tidak baku
3	Ayo pergi beli minuman di kantin deh haus ka kurasa	Kalimat majemuk	Gabungan ajakan + pernyataan
4	Kau ka curang ko kalau main ko deh	Kalimat majemuk	Klausa sebab/kondisi
5	Sepatu gw mana sih kok hilang	Kalimat tanya	Mengandung unsur pertanyaan
6	Kenapa ko tidak ikut main-main tadi seru banget ki kau ee	Kalimat tanya + pernyataan	Kombinasi

N o	Tuturan	Struktur Kalimat	Keterangan	N o	Tuturan	Struktur Kalimat	Keterangan
7	Kau to gacor sekali	Kalimat sederhan a	S-P-K	13	Fix mi ini bisa maki pulang sekolah	Kalimat sederhan a	Penegasan
8	Ihh itu toxic sekali cara mainmu	Kalimat sederhan a	Ekspresif	14	Ihh dia itu kayak sok sibuk deh dari tadi	Kalimat sederhan a	Deskriptif
9	Gas cepat masuk kelas, guruta datang	Kalimat majemuk	Ajakan + informasi	15	Ihh saya deg- degan kalau disuruh jawab	Kalimat majemuk	Klausa sebab
10	Ayo kita push ini tugas, biar cepat selesai baru main	Kalimat majemuk bertingkat	Tujuan	16	Wee kenapa ka kau begitu tadi, bikin kaget ka	Kalimat majemuk	Tanya + akibat
11	Ku simpan- simpan ki saya uang ku gank mau ka beli kouta	Kalimat majemuk	Beberapa klausa	17	Eh santai saja dulu, tidak usah tegang begitu	Kalimat majemuk	Ajakan + larangan
12	Ihh randomn u kau kalau cerita	Kalimat majemuk	Klausa kondisi	18	Kau to terlalu santuy ko jadi orang	Kalimat sederhan a	S-P-K
				19	Ihh kepo nu kau deh a	Kalimat sederhan a	Ekspresif

N o	Tuturan	Struktur Kalimat	Keterangan
20	Bacot ko kau	Kalimat sederhan a	Kalimat emosi

Struktur kalimat anak dalam interaksi sehari-hari menunjukkan perkembangan yang cukup beragam. Anak mampu menggunakan kalimat sederhana maupun kalimat majemuk untuk menyampaikan pernyataan, pertanyaan, ajakan, hingga ungkapan emosi.

Kalimat sederhana masih dominan, terutama dalam komunikasi spontan. Tuturan seperti “Pusing banget gw”, “Kau to gacor sekali”, dan “Ihh kepo nu kau deh” menunjukkan kecenderungan penggunaan kalimat singkat, padat, dan langsung pada inti makna. Meskipun unsur kalimat tidak selalu lengkap, maknanya tetap dipahami melalui konteks percakapan.

Anak juga mulai mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks dengan menggabungkan dua atau lebih gagasan. Penggunaan konjungsi seperti “kalau” dan “biar” menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan waktu, sebab, dan tujuan dalam struktur kalimat.

Penggunaan bahasa sehari-hari, bahasa gaul, dan dialek lokal

turut membentuk pola kalimat anak. Kehadiran unsur seperti “ko”, “ka”, “ki”, “mi”, serta istilah gaul seperti “gacor”, “push”, dan “kepo” menjadikan ragam kalimat mereka lebih variatif.

Secara umum, kemampuan sintaksis anak berkembang cukup baik. Mereka tidak hanya mampu menggunakan kalimat sederhana, tetapi juga mulai memanfaatkan kalimat majemuk untuk menyampaikan gagasan yang lebih luas. Perkembangan ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah dan sejalan dengan teori pemerolehan bahasa anak (Nikmah dkk., 2023).

Deskripsi Hasil Wawancara Guru

Selain mengamati penggunaan bahasa anak di lingkungan sekolah, penelitian ini juga mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan bahasa siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa mereka. Guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung setiap hari dengan siswa memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa siswa tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga sering menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Hal ini terjadi karena bahasa daerah lebih dominan digunakan di rumah dan lingkungan sosial mereka. Akibatnya, anak sering mencampurkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi di sekolah.

Guru juga menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam memahami pelajaran berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Perbedaan kemampuan berbahasa ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak-anak cenderung meniru cara berbicara teman, baik dari segi pengucapan maupun pilihan kata. Melalui interaksi sosial tersebut, anak memperoleh kosakata baru dan belajar berkomunikasi secara lebih efektif.

Tabel 3. Hasil Wawancara Guru

N o	Pertanyaa n	Jawaba n Guru	Makna
1	Bahasa apa yang sering digunakan siswa?	Bahasa daerah dan Bahasa Indonesia	Anak menggunakan an dua bahasa (bilingual)
2	Apakah semua anak memahami pelajaran?	Tidak semua ya sama	Ada perbedaan kemampuan bahasa
3	Apakah teman memengaruhi bahasa anak?	Ya, anak sering meniru teman	Lingkungan sosial berpengaruh

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak di sekolah dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan di rumah, kemampuan berbahasa masing-masing siswa, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa melalui proses pembelajaran yang aktif dan komunikatif.

Peran Sekolah dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun di SDN 185 Inpres Salomatti

Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. Di lingkungan sekolah, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kesempatan menggunakan bahasa secara aktif melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan berbagai kegiatan pembelajaran.

Guru berperan sebagai model bahasa bagi siswa. Dalam pembelajaran, guru menggunakan bahasa untuk menjelaskan materi, memberi instruksi, mengajukan pertanyaan, dan merespons jawaban siswa. Melalui proses ini, anak memperoleh kosakata baru, memahami struktur kalimat formal, dan belajar menggunakan bahasa yang baik.

Selain guru, teman sebaya juga memiliki kontribusi besar terhadap pemerolehan bahasa anak. Interaksi dengan teman mendorong anak menggunakan bahasa secara aktif, spontan, dan kontekstual. Anak belajar menyesuaikan pilihan bahasa, memahami aturan sosial, serta mengembangkan keterampilan komunikasi secara efektif (Mardiyani dan Widayarsi, 2023).

Tabel 4. Bentuk Interaksi Bahasa Anak dan Perannya dalam Pemerolehan Bahasa

N o	Tutur an Anak	Fungsi Bahasa	Bentu k Intera ksi	Peran
1	izin ke toilet	Permohonan	Formal	Melatih bahasa santun
2	ayo mabar	Ajakan	Sosial	Interaksi teman sebaya
3	sepatu gw mana	Pertanyaan	Sosial	Melatih bertanya
4	jangan ganggu	Larangan	Konflik	Mengatur perilaku
5	ayo kantinan	Ajakan	Sosial	Memban- gun relasi
6	gas masuk kelas	Perintah	Sosial	Kerja sama
7	kenapa tidak ikut	Pertanyaan	Sosial	Mendorong interaksi
8	toxic sekali	Kritik	Konflik	Memberi penilaian
9	push tugas	Ajakan	Kerjasama	Mendukung belajar
10	santai saja	Saran	Sosial	Menenangkan teman

Dalam konteks penelitian, anak menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi, seperti permohonan, ajakan, pertanyaan, larangan, kritik, pujian, dan ungkapan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai tujuan komunikasi.

Fungsi sosial terlihat melalui tuturan seperti “ayo mabar”, “ayo ke kantin”, dan “ayo jajan” yang bertujuan membangun kebersamaan. Fungsi regulatif tampak pada kalimat seperti “jangan ganggu” dan “jangan dorong” yang digunakan untuk memengaruhi perilaku orang lain. Fungsi personal terlihat pada ungkapan seperti “pusing banget gw” untuk mengekspresikan perasaan pribadi.

Penggunaan bahasa anak juga menunjukkan perpaduan antara bahasa Indonesia, bahasa gaul, dan dialek lokal. Kata seperti “gw”, “gas”, “push”, dan “mabar” menunjukkan pengaruh media digital, sedangkan partikel seperti “ka”, “mi”, dan “nu” mencerminkan pengaruh bahasa daerah.

Berdasarkan temuan penelitian, peran sekolah dalam pemerolehan bahasa anak terlihat melalui tiga faktor utama, yaitu guru sebagai model penggunaan bahasa,

teman sebaya sebagai sumber interaksi bahasa, dan kegiatan pembelajaran sebagai sarana pengembangan komunikasi. Ketiga faktor ini saling melengkapi dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan kegiatan belajar, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta mengembangkan keterampilan berbahasa sesuai kebutuhan sosial dan lingkungan.

Pembahasan

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun dalam Perspektif Psikolinguistik

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 185 Inpres Salomatti, kemampuan kosakata anak usia 7 tahun menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Anak-anak telah mampu menggunakan berbagai kosakata dalam komunikasi sehari-hari dengan teman sebaya maupun

guru. Meski demikian, masih ditemukan variasi bunyi bahasa yang menunjukkan perkembangan fonologis setiap anak belum merata.

Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa merupakan proses yang melibatkan aktivitas mental anak, seperti berpikir, mengingat, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi, tetapi sebagai hasil proses mental yang kompleks dalam memahami dan menghasilkan tuturan. Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga tumbuh secara alami melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan Suharti dkk. (2021, dalam Chear, 2015) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki hubungan erat dengan proses mental manusia.

Perkembangan bahasa anak juga sangat dipengaruhi interaksi sosial. Lev Vygotsky melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan bahasa yang lebih tinggi melalui dukungan guru maupun teman sebaya. Interaksi sosial membantu anak mengembangkan kemampuan

berbahasa secara aktif dan alami (Etnawati, 2022).

Analisis Bentuk Kosakata Anak Usia 7 Tahun

Hasil analisis menunjukkan bahwa kosakata anak sangat beragam, meliputi bahasa Indonesia baku, bahasa gaul, dialek daerah, hingga istilah asing. Keragaman ini menunjukkan perkembangan kosakata yang dinamis dan dipengaruhi lingkungan sosial, interaksi teman sebaya, serta media digital.

Najmi menggunakan kosakata yang bervariasi antara bahasa gaul dan umum, seperti “mabar”, “gas”, “gw”, dan “sih”, tetapi juga mampu menggunakan kata umum seperti “hilang” dan “deg-degan” sesuai konteks. Hafis lebih dominan menggunakan bahasa gaul dan dialek lokal, seperti partikel “ka” dan “ko”, serta istilah “gacor”, “fix”, “kepo”, dan “push”. Hal ini menunjukkan pengaruh lingkungan bilingual. Sementara itu, Bintang memperlihatkan kosakata yang lebih kompleks dengan perpaduan bahasa Indonesia, dialek lokal, bahasa gaul, dan unsur asing seperti “toxic”, “randomnu”, dan “bacot”.

Penggunaan kata seperti “santuy”, “kepo”, “gacor”, dan “bacot” juga menunjukkan adanya pergeseran makna sesuai konteks sosial. Selain itu, muncul fenomena alih kode, yaitu penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa gaul secara bersamaan dalam satu percakapan. Hal ini menunjukkan kemampuan anak menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara.

Aulina (2019) menyatakan bahwa perkembangan kosakata anak terjadi melalui interaksi intensif dengan lingkungan. Dengan demikian, variasi kosakata anak menunjukkan perkembangan leksikal yang aktif dan dinamis.

Bahasa Anak dari Aspek Sintaksis

Secara sintaksis, anak-anak telah mampu membentuk kalimat sederhana dan mulai berkembang menuju struktur yang lebih kompleks. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat tunggal maupun majemuk dalam komunikasi sehari-hari. Meski belum sepenuhnya sesuai kaidah bahasa Indonesia baku, pola kalimat yang digunakan menunjukkan adanya perkembangan struktur bahasa secara bertahap.

Najmi menunjukkan kemampuan sintaksis yang relatif lebih baik. Tuturan seperti “Sepatu saya di mana ya, kok hilang”, “Kalau pulang sekolah ayo main bareng”, dan “Ayo cepat masuk kelas, gurunya datang” menunjukkan kemampuan menggunakan kalimat tanya, hubungan syarat, dan penggabungan dua gagasan dalam satu kalimat. Hal ini menandakan kemampuan sintaksis yang berkembang ke arah lebih kompleks. Pandangan Lev Vygotsky juga menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi interaksi sosial (Vygotsky, dalam Masrura dkk., 2024).

Hafis lebih sering menggunakan kalimat sederhana seperti “Pusing banget gw”, “Kau to gacor sekali”, dan “Ihh kepo nu kau deh”. Meski demikian, Hafis juga mulai mampu menggunakan kalimat majemuk seperti “Ayo kita push ini tugas, biar cepat selesai baru main”, yang menunjukkan hubungan tujuan.

Bintang menunjukkan struktur sintaksis yang lebih bervariasi dan kompleks. Tuturan seperti “Ayo pergi beli minuman di kantin deh haus ka kurasa” dan “Ku simpan-simpan ki saya uang ku gank mau ka beli kouta” memperlihatkan kemampuan

menggabungkan beberapa gagasan dalam satu tuturan.

Penggunaan partikel seperti “ko”, “ka”, “mi”, “ki” serta istilah gaul seperti “mabar”, “push”, dan “santuy” membuat struktur kalimat anak lebih dinamis. Secara umum, kemampuan sintaksis anak menunjukkan perkembangan yang baik dan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta lingkungan bahasa sehari-hari.

Interaksi Sosial dan Peran Lingkungan Sekolah dalam Pemerolehan Bahasa

Interaksi sosial dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran formal, tetapi juga lingkungan sosial yang memberi ruang bagi anak untuk menggunakan bahasa secara aktif.

Interaksi dengan teman sebaya membantu anak menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi, seperti meminta, mengajak, melarang, memberi saran, menilai, hingga mengekspresikan perasaan. Fungsi permohonan terlihat pada ungkapan “izin ke toilet”, fungsi ajakan pada “ayo mabar”, “ayo ke kantin”, dan “ayo jajan”, serta fungsi perintah pada “gas masuk kelas”.

Fungsi pertanyaan tampak pada tuturan “sepatu gw mana” dan “kenapa tidak ikut”, sedangkan fungsi larangan terlihat pada ungkapan “jangan ganggu”, “jangan begitu”, dan “jangan dorong”. Fungsi evaluatif dan emosional juga terlihat dalam ungkapan seperti “toxic sekali”, “kepo nu kau”, “randomnu cerita”, “santai saja”, dan “pusing banget gw”.

Keberagaman fungsi bahasa ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami bentuk bahasa, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan tujuan komunikasi dan situasi sosial. Hal ini menunjukkan perkembangan kompetensi pragmatik yang semakin baik.

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang memungkinkan anak mempraktikkan bahasa dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi interaksi sosial yang bermakna.

Dalam proses tersebut, terdapat mekanisme scaffolding, yaitu dukungan dari guru dan teman sebaya yang membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa. Melalui proses ini, anak

mampu meningkatkan kualitas tuturan, memperkaya kosakata, memahami fungsi bahasa, serta menggunakan bahasa secara lebih tepat.

Dengan demikian, sekolah berperan penting sebagai lingkungan sosial yang mendukung perkembangan bahasa anak secara komunikatif, fungsional, dan kontekstual. Melalui interaksi sehari-hari, anak memperoleh kesempatan menggunakan bahasa secara aktif sehingga kemampuan berbahasa berkembang sesuai kebutuhan komunikasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 7 tahun di SDN 185 Inpres Salomatti bersifat dinamis dan kontekstual. Perkembangan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan anak pada aspek leksikal, morfologis, dan sintaksis. Anak tidak hanya menggunakan bahasa formal, tetapi juga bahasa gaul, dialek lokal, serta campur kode yang menunjukkan pengaruh media digital dan latar belakang sosial budaya terhadap kemampuan adaptasi linguistik

mereka. Pada aspek morfologis, anak telah mampu menggunakan reduplikasi dan partikel, sedangkan pada aspek sintaksis mereka telah berkembang dari penggunaan kalimat sederhana menuju kalimat majemuk yang komunikatif meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa baku. Interaksi dengan teman sebaya juga berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa sebagai sarana sosialisasi, ekspresi emosional, dan regulasi perilaku.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai ekosistem sosial dan akademik dalam mendukung pemerolehan bahasa anak melalui pembelajaran formal dan interaksi interpersonal. Guru berperan sebagai model bahasa yang memperkenalkan struktur bahasa baku dan memperluas kosakata anak. Sementara itu, interaksi dengan teman sebaya memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi secara spontan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan bahasa kontemporer yang dipengaruhi media digital. Sinergi antara bimbingan guru, lingkungan sosial sekolah, dan paparan teknologi membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemampuan

berbahasa anak secara komprehensif, terstruktur, dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru diharapkan terus mengembangkan pembelajaran yang interaktif agar siswa lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa mengabaikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas mereka. Sekolah juga disarankan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa melalui kegiatan literasi, diskusi kelompok, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, orang tua diharapkan turut mendukung perkembangan bahasa anak di rumah melalui komunikasi yang baik dan memberi ruang bagi anak untuk berbicara serta menyampaikan pendapat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek, lokasi, maupun pengaruh media digital terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mendukung perkembangan bahasa anak di lingkungan sekolah maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aisyi, R., Maya, S. D., & Syahbani, M. A. (2026). Peran interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa: Telaah mendalam teori interaksionisme. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 524–536. doi:10.61722/jipm.v4i1.1929
- Alfani, D., Harahap, L. A., & Hutagalung, T. (2021). Pemerolehan bahasa pada anak sekolah dasar di lingkungan etnis Batak Mandailing. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 1–14.
- Anggraini, L. (2021). *Penerapan metode picture and picture untuk meningkatkan kemampuan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Negeri 66 Kota Bengkulu* (Skripsi). UIN FAS Bengkulu.
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., & Aulia, A. S. D. (2024). Peran penting interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Peneroka*, 4(2), 211–222.

- doi:10.30739/peneroka.v4i2.3041
 Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96. doi:10.36654/edukatif.v4i1.202
- Aulina, C. N. (2019). *Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini*. Umsida Press.
- Cahyono, B. E. H., & Sawitri, D. A. (2024). Pemerolehan aspek leksikon dan struktur kalimat bahasa Indonesia: Sebuah studi kasus anak Naya di Ponorogo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3144–3162.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2025). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. doi:10.56799/jceki.v3i5.5181
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. doi:10.52850/jpn.v22i2.3824
- Fajarrini, A., & Diana, R. R. (2024). Peran lingkungan tempat tinggal terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–16. doi:10.32665/abata.v4i1.2605
- Gusriani, A., & Yanti, Z. P. (2022). *Psikolinguistik: Teori dan analisis*. CV Azka Pustaka.
- Hamdan, M., & Huda, M. M. (2019). Bahasa dan pikiran. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(2), 229–244.
- Hoerudin, C. W. (2023). Penerapan media vocabulary card dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia 4–5 tahun.

- Plamboyan Edu*, 1(2), 208–219.
- Ishak, S. (2024). Seluk-beluk studi kosakata dari aspek bentuknya. *An Nazhair: Journal of Arabic Education*, 1(1), 48–55.
doi:10.20414/nazhair.v1i1.17
- Juwita, P. (2024). *Bahasa Indonesia SD: Panduan praktis untuk mahasiswa PGSD*. Penerbit NEM.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Bumi Aksara.
- Kurniati, Y., Serapina, S., & Judijanto, L. (2024). *Tata kalimat bahasa Indonesia*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Kurniawati, R. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembiasaan proses belajar peserta didik. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 381–386.
doi:10.69896/modeling.v10i1.1733
- Lailiyani, P. N., & Suswandi, I. (2024). Pengaruh tontonan Upin & Ipin terhadap pemerolehan bahasa pada usia 8 tahun. *Lingua*, 21(2), 212–225.
- Ledang, I. (2023). Budaya keluarga sebagai miniatur perilaku bahasa anak usia sekolah. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 1–11.
doi:10.33477/lingue.v5i1.5300
- Lisnawati, I. (2008). *Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa*. Educare.
- Mahajani, T., Ekowati, A., Talitha, S., & Mukhtar, R. H. (2021). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Lindan Bestari.
- Malik, M. S., & Maemunah, M. (2020). Kemampuan literasi baca tulis anak usia dasar (Studi analisis perkembangan bahasa anak usia 7–12 tahun di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati). *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 6(2), 195–214.
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429.
- Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian

- pengembangan bahasa anak dengan pendekatan teori Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313–324. doi:10.48094/raudhah.v9i2.674
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nahara, A. S., Rezki, D. A. A., Rezki, A., Kurniyati, W., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2025). Analisis peran lingkungan sekolah dalam mendukung pembelajaran bahasa siswa sekolah dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(2), 349–358.
- Nikmah, Z. U., Muparrohah, M., & Antono, M. N. (2023). Pemerolehan sintaksis pada anak usia dini. *JECER (Journal of Early Childhood Education and Research)*, 4(1), 11–19.
- Nurainun, N., & Futri, M. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 68–78. doi:10.30640/dewantara.v3i3.2847
- Risnanosanti, M. P. (2025). *Perkembangan peserta didik: Teori, konsep, dan implementasi dalam pembelajaran*. PT Indonesia Delapan Krasi Nusa.
- Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 327–340. doi:10.25134/fon.v20i2.10301
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... Purba, J. H. (2021). *Kajian psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *Al-Hikmah*, 1(2), 75–86. doi:10.36378/al-hikmah.v1i2.213
- Tamrin, M., Fatimah, S. S., & Yusuf, M. (2011). Teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam pembelajaran. *Sigma*, 3(1), 40–47.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran dan pemerolehan bahasa*. Angkasa.
- Wahidah, A. F. N. M., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44–62.
- Wahyudi, W., & DS, M. R. (2017). Urgensi mempelajari psikolinguistik terhadap pembelajaran bahasa. *Islamika*, 17(1), 113–140.